

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 kapuas hilir yang terletak di Jalan Kapuas Seberang II (Jalan Trans Kalimantan) Kelurahan Hampatung, termasuk wilayah kota Kuala Kapuas, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan Tengah.

B. Gambaran Perilaku Keislaman Siswa-Siswa yang Beragama Islam

1. Perilaku Pemakaian Seragam Sekolah

a. Pemakaian Busana Islami Siswa-Siswa Laki-Laki

Mengacu pada tata tertib Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir adalah sebagai berikut:

1) Pakaian

a) Hari Senin sampai Rabu.

(1) Menggunakan *Celana Panjang* warna abu-abu, tidak sempit dan model pelajar indonesia yang sudah berlaku.

(2) Menggunakan *Kemeja Lengan Pendek* warna putih dan dipasang lambang *OSIS, Lokasi Sekolah dan Lambang Tanda Kelas*.

(3) Kemeja *dimasukkan* ke dalam celana dan menggunakan *ikat pinggang* warna hitam dan menggunakan dasi sekolah.

(4) Menggunakan Topi Sekolah (khususnya pada hari senin dan upacara lainnya).

b) Hari Kamis

Menggunakan pakaian *Seragam Kemeja Batik* Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir dan bawahan menggunakan seragam warna abu-abu.

c) Hari Jum'at

Menggunakan pakaian seragam Kaos Olah Raga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir dan bawahan menggunakan seragam warna abu-abu.

d) Hari Sabtu

Menggunakan pakaian Seragam Pramuka.

2) Rambut

Dipotong pendek tidak sampai menyentuh krah kemeja dan tidak diperbolehkan diberi warna.

3) Sepatu

Menggunakan sepatu kets hitam dan kaos kaki putih, kecuali pada hari jum'at diperbolehkan menggunakan sepatu kets berwarna.

Adapun larangan-larangan yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir adalah sebagai berikut: Siswa-siswa dilarang merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), melakukan hubungan suami isteri dengan lawan jenis, menikah (selama bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir), mencuri, berkelahi, membawa senjata tajam (sajam), membawa buku atau majalah porno, menggunakan sandal ketika proses pembelajaran, menggunakan sepatu kets berwarna selain hari jumat, memakai tato pada bagian anggota badan dan menggunakan pakaian tidak sesuai dengan aturan (baju tidak dimasukkan, tidak pakai ikat pinggang hitam, tidak pakai dasi). Celana pensil, menggunakan baju tidak sesuai dengan hari, tidak menggunakan lambang OSIS pada baju seragam, tidak memakai topi saat upacara, menggunakan rok pendek di atas lutut, berambut panjang dan terlambat datang ke sekolah.¹

Adapun observasi yang penulis peroleh di lapangan adalah:

“Penulis mendapati pada saat waktu istirahat dan pada saat mau masuk kelas ada beberapa siswa laki-laki berpakaian seragam sekolah tidak dimasukkan ke dalam, sehingga terlihat tidak rapi dan melanggar peraturan sekolah.”²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, disampaikan bahwa:

“Kepada siswa-siswa baik perempuan atau laki-laki dituntut untuk berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah berdasarkan tuntutan atau anjuran agama mereka masing-masing, untuk perempuan Muslim misalnya boleh menggunakan jilbab boleh juga tidak, tidak ada keharusan untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan anjuran agama mereka, yang kami haruskan dalam menggunakan

¹Hasil Dokumentasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Tanggal 23 Februari 2015.

²Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 23 Februari 2015.

seragam sekolah adalah selama itu pantas dan sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku.

Bagi siswa-siswa yang melanggar seperti seragam atau baju yang dikeluarkan sehingga terlihat tidak rapi, siswa-siswa yang bersangkutan langsung kami tegur secara lisan, yaa yang namanya siswa, terkadang nurut kadang terkadang tidak, dalam hal ini yang bersangkutan kami panggil dan kami beri pelajaran.

Di sekolah ini kami tidak menggunakan istilah hukuman atau sangsi karena istilah tersebut biasanya digunakan oleh aparat polisi, tetapi memberi pelajaran bagi siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah. Adapun pelajaran yang kami berikan kepada siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah yaitu seperti membersihkan WC, memungut sampah di halaman, atau membersihkan dinding kelas yang kotor, dengan demikian ada hasil positif yang dapat diambil yaitu sekolah terlihat bersih dan rapi.”³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa kepala sekolah mengharuskan kepada siswa-siswanya untuk berpakaian rapi, sesuai dengan peraturan sekolah, dalam hal ini kepala sekolah tidak mengharuskan untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan ajaran agama siswa-siswanya, namun yang ditekankan adalah kerapian dalam menggunakan seragam sekolah, akan tetapi agama Islam tidak hanya menganjurkan untuk berpakaian yang rapi namun Islam juga mewajibkan kepada umatnya untuk menutup aurat baik laki-laki atau perempuan. Laki-laki batasan auratnya adalah dari pusar sampai lutut sedangkan perempuan batasan auratnya adalah dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali muka dan kedua telapak tangannya.

Perintah menutup aurat ini, merupakan perintah langsung dari Allah SWT, sebagaimana firman-NYA dalam Q.S. al-A'raf/7: 26.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْرِى سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسٌ اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ.

³Hasil wawancara dengan Bapak AD, Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 September 2015.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menganugerahkan pakaian taqwa kepada umat manusia, yakni pakaian yang menutup aurat dan pakaian indah untuk perhiasan. Hal demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka selalu ingat.

Dalam konteks ini kepala sekolah semestinya ikut memberikan dorongan kepada siswa-siswa perempuan yang beragama Islam agar memakai seragam sekolah yang Muslimah. Hal tersebut walaupun tidak diatur secara khusus dalam peraturan sekolah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir tersebut, tetapi sejalan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI yang mengatur mengenai seragam sekolah. Dalam peraturan menteri tersebut tercantum:

“Pakaian seragam khas muslimah adalah pakaian seragam yang dikenakan oleh siswa-siswa muslimah karena keyakinan pribadinya sesuai dengan jenis, model, dan warna yang telah ditentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk semua jenis pakaian seragam sekolah”⁴.

Berdasarkan peraturan tersebut, berarti setiap sekolah harus mewajibkan kepada para siswa yang beragama Islam untuk berpakaian khas muslim atau muslimah. Karena pakaian merupakan identitas dan simbol seseorang, sehingga dalam Islam pakaian diatur sedemikian rupa, begitu juga dalam lingkungan sekolah.

Dalam hal ini sekolah juga sudah mengatur sedemikian rupa mengenai berpakaian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir. Meskipun demikian masih juga ada beberapa siswa-siswa yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Hal ini persis dengan apa yang diungkapkan oleh siswa-siswa:

⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 45 Tahun 2014.

*“Baju bakaluaran tu memang disengaja, padahal ada ai aturan dari sekolah, bagianya tu sekira talihat santai, gaul, tidak kuper”.*⁵

“Baju yang dikeluarkan memang disengaja, sebenarnya sudah ada larangan dari sekolah tentang hal tersebut, namun mereka tetap melakukannya agar terlihat santai, gaul dan tidak kuper”.

*“Baju yang kada rapi wan rancak dikeluarkan dasar disengaja nya jua, biar ada peraturan memakai baju rapi di sekolah. Tatapai dikeluarkan supaya talihat gaul”.*⁶

“Baju yang tidak rapi dan sering dikeluarkan memang disengaja, walaupun sebenarnya ada peraturan di sekolah ini untuk menggunakan seragam dengan rapi. tetapi tetap dikeluarkan agar terlihat gaul”.

*“Lun baju seragam dikeluarkan ne pa ae sekedar iseng-iseng haja, sekira talihat santai ja, gaul lah sedikit”.*⁷

“Saya mengeluarkan baju seragam ini hanya sekedar iseng-iseng saja agar terlihat santai dan gaul”.

Berdasarkan ungkapan siswa-siswa tersebut dapat dikatakan bahwa beberapa siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir kurang mentaati peraturan di sekolah tersebut. Mengenai hal ini para guru sering menegur mereka tetapi di antara mereka tidak mengindahkan teguran tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru:

“Kami sering menegur mereka secara lisan, supaya berpakaian rapi tetapi di antara mereka ada yang tidak mentaati peraturan”.

Berdasarkan pernyataan guru di atas bahwa pihak sekolah sudah memberikan teguran secara lisan kepada siswa-siswa yang tidak berpakaian rapi, namun dalam hal ini, bagi siswa-siswa yang melanggar aturan sekolah di

⁵Hasil wawancara dengan AA, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Mei 2015.

⁶Hasil wawancara dengan IM, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Mei 2015.

⁷Hasil wawancara dengan KA, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Mei 2015.

antaranya seperti siswa- laki-laki yang berpakaian seragam sekolah tidak dimasukkan ke dalam yang bersangkutan ditegur secara lisan. Adapun siswa-siswa yang tidak mengindahkan teguran tersebut, maka diberi pelajaran seperti membersihkan WC, memungut sampah di halaman, atau membersihkan dinding kelas yang kotor, dengan demikian ada hasil positif yang dapat diambil yaitu sekolah terlihat bersih dan rapi.

Dari berbagai uraian di atas, berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat beberapa siswa laki-laki yang berpakaian seragam sekolah tidak dimasukkan ke dalam, hal ini dikarenakan mereka di antaranya ingin terlihat santai, gaul, dan tidak jadul. Padahal hal yang demikian membuat mereka dalam berpakaian terlihat tidak rapi dan melanggar peraturan sekolah. Keadaan tersebut tentu bertentangan dengan ajaran islam.

Menurut ajaran Islam berpakaian adalah mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan sekaligus perhiasan untuk memperindah jasmani seseorang.

Tafsir Ibnu kasir dalam Majalah ilmiah Bissotek menjelaskan bahwa:

“Allah Ta’ala mengkaruniai hamba-hambanya berupa pakaian untuk menutup aurat dan perhiasan. Pakaian untuk menutup aurat yaitu perkara yang dianggap buruk bila terlihat”.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan pakaian yang rapi dan menutup aurat merupakan perintah Allah Swt yang wajib ditaati, baik laki-laki atau perempuan. Hal ini diperkuat hadits Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

⁸Nurdan dan Suharyati, *Majalah Ilmiah BISSOTEK*, Vol 7, No1, April 2012: h. 53

Dari hadits tersebut di atas, bahwa dengan tertutupnya aurat seseorang akan terlihat rapi dan indah, karena Allah itu indah dan menyukai keindahan, dengan demikian dengan berpakaian rapi berarti orang tersebut menaati perintah-Nya, sehingga orang itu bisa disebut dengan hamba yang bertakwa.

Dapat disimpulkan bahwa, pakaian sekolah yang digunakan siswa-siswa laki-laki tersebut adalah sudah menutup aurat hanya saja tidak dimasukkan ke dalam sehingga tidak rapi, tetapi dengan berpakaian seperti itu dalam pandangan Islam sudah menutup aurat, karena batas aurat laki-laki adalah dari pusar sampai lutut.

b. Pemakaian Busana Islami Siswa-Siswa Perempuan

Mengacu pada tata tertib Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir adalah sebagai berikut:

1) Pakaian

a) Hari Senin sampai Rabu.

- (1) Menggunakan *Rok Pendek atau Panjang* warna abu-abu ukuran panjang *di bawah lutut*.
- (2) Menggunakan *Kemeja Lengan Pendek* warna putih dan dipasang lambang *OSIS, Lokasi Sekolah dan Lambang Tanda Kelas*.
- (3) Kemeja *dimasukkan* ke dalam rok dan menggunakan *ikat pinggang* warna hitam.
- (4) Menggunakan *Topi Sekolah* (Khusus pada hari Senin upacara dan upacara lainnya).

b) Hari Kamis

Menggunakan pakaian *Seragam Kemeja Batik* Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir dan bawahan menggunakan seragam warna abu-abu.

c) Hari Jum'at

Menggunakan pakaian seragam Kaos Olah Raga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir dan bawahan menggunakan seragam warna abu-abu.

d) Hari Sabtu

Menggunakan pakaian Seragam Pramuka.

2) Rambut

Bagi yang berambut panjang supaya diikat rapi atau dikepang tidak terurai dan tidak diperbolehkan diberi warna.

3) Sepatu

Menggunakan sepatu kets hitam dan kaos kaki putih, kecuali pada hari jum'at diperbolehkan menggunakan sepatu kets berwarna.

Berdasarkan tata tertib di atas pihak sekolah tidak ada memberikan ketentuan penggunaan seragam sekolah, khususnya bagi siswa-siswa muslimah untuk berpakaian muslimah, namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada siswa-siswa muslimah untuk menggunakan seragam muslimah atau tidak. Kemudian penulis melakukan observasi. Penulis melihat ada siswa-siswa muslimah:

1. Menggunakan baju lengan panjang, rok panjang dan berjilbab.

2. Menggunakan baju lengan panjang, rok panjang namun tidak menggunakan jilbab.
3. Menggunakan baju lengan pendek, rok pendek dan tidak berjilbab.⁹

Namun, sebagian besarnya tidak menggunakan jilbab dan tidak menggunakan rok panjang. Hal ini senada dengan alasan diucapkan oleh beberapa siswa-siswa, yakni:

*“Ulun kada biasa bajilbab, kecuali pas acara keagamaan kaya bayasinan, bamaulidan atau sembahyang bajamaah”.*¹⁰

“Saya tidak terbiasa berjilbab, kecuali pada saat acara keagamaan seperti yasinan, maulidan atau shalat berjamaah”.

*“Klo lun hari-hari ne kada pke serudung dan dari sekolah kami juga tidak mewajibkan untuk memakai jilbab, siapa yang mau ja”.*¹¹

“Kalau saya setiap hari tidak menggunakan jilbab dan peraturan yang ada di sekolahpun tidak mewajibkan untuk menggunakannya.”

Pernyataan siswa-siswa di atas juga dikuatkan oleh keadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir yang tidak mewajibkan kepada siswa-siswa perempuannya yang muslim untuk menggunakan jilbab. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh guru PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut:

“Para siswi memang tidak diwajibkan untuk menggunakan jilbab dan rok panjang, karena sekolah ini bersifat umum dan banyak siswi-siswi yang lain yang bukan beragama Islam begitu juga ibu gurunya, tapi kata saya kepada siswi-siswi yang muslim bagi siapa yang mau berjilbab silahkan dan tunjukkanlah identitas kamu sebagai muslim”.¹²

⁹Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 23 Februari 2015.

¹⁰Hasil wawancara dengan YY, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Mei 2015.

¹¹Hasil wawancara dengan WD, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Mei 2015.

¹²Hasil wawancara dengan HD, Guru PAI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Februari 2015.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh siswa-siswa lainnya:

“Di sini kada diwajibkan berjilbab siapa yang handak ja pa ae”.¹³

“Di sekolah ini tidak diwajibkan menggunakan jilbab, siapa yang mau saja pa”.

“Di sekolah ne kada diwajibkan pa ai berjilbab wan berok panjang, di bebaskan ja”.¹⁴

“Di dekolah ini tidak diwajibkan menggunakan jilbab dan menggunakan rok panjang”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir tidak mewajibkan kepada siswa-siswa Muslimah untuk menggunakan Jilbab. Hal tersebut tentu bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mewajibkan kepada pemeluknya yang muslimah untuk menggunakan jilbab agar tertutup auratnya.

Sudjinawati menyatakan dalam jurnalnya.

Fenomena berjilbab pada anak remaja merupakan suatu model pakaian dan kewajiban kaum muslimah untuk menutup aurat. Kewajiban berjilbab pada anak remaja dapat memotivasi dalam berpartisipasi sosial menjadi wanita Islami.¹⁵

¹³Hasil wawancara dengan AS, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

¹⁴Hasil wawancara dengan Siswa-siswa kelas XI, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

¹⁵Sudjinawati, “Motivasi Berjilbab Pada Gaya Hidup Anak Remaja Islami,” *Jurnal Online Psikologi (Abstract)*, vol , no. 2 (2013).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, penggunaan jilbab adalah kewajiban bagi wanita muslimah yang sudah balig untuk menutup auratnya dan juga bisa sebagai model Islami dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai identitas diri bahwa yang bersangkutan beragama Islam.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa perintah memakai jilbab adalah wajib, hanya saja mereka berbeda pendapat soal batasan-batasan bagian tubuh yang harus ditutup wanita dengan jilbab itu. Ada juga yang berpendapat bahwa aurat wanita dikecualikan pada wajah dan telapak tangan dan karena itu mereka tidak perlu menggunakan cadar.¹⁶ Dengan penggunaan jilbab di sekolah oleh siswa-siswa muslimah merupakan sebagai pembeda dan sebagai ciri bahwa mereka sebagai muslimah. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِحْ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ حَلَبِيَّهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk menutup aurat. Tertutupnya aurat maka akan mengurangi tindak kejahatan. Berdasarkan pernyataan dan dalil tersebut, peraturan tidak diwajibkannya siswa-siswa Muslimah menggunakan jilbab di sekolah merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena penggunaan jilbab tersebut sebagai simbol dan juga sebagai pembeda antara siswa-siswa Muslim dan non Muslim, namun dalam hal ini pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas hilir merupakan sekolah umum yang berada di lingkungan mayoritas agama non-muslim dan juga dipimpin oleh kepala sekolah non muslim serta mayoritas guru-gurunya juga non-

¹⁶Murtadha Muthahari, *Wanita ...*,h. 76.

muslim, kepala sekolah juga menyatakan bahwa peraturan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Kapuas Hilir ini tidak mewajibkan siswa-siswanya untuk menggunakan jilbab.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas penulis mengklasifikasikan pakaian sekolah siswa-siswa perempuan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir adalah sebagai berikut:

1) Berbusana Rapi (Menggunakan Rok Panjang dan berjilbab)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok panjang dan berjilbab, diterangkan bahwa:

“Saya menggunakan jilbab atas dasar kemauan dari diri saya sendiri bukan untuk gaya atau mode, dan orang tua saya sangat mendukung karena mereka mengatakan dengan menggunakan jilbab adalah sebagai pembeda antara Muslimah dan Non-Muslim”.¹⁷

“Penggunaan jilbab ini adalah atas dasar kemauan saya sendiri. Disamping itu, orang tua juga mendukung untuk menggunakan jilbab, terutama ibu sangat mendukung saya untuk berjilbab. Tidak ada keinginan untuk lepas jilbab. Meskipun saya bergaul dan berteman dengan teman yang tidak berjilbab dan teman non Muslim”.¹⁸

“Tujuan saya menggunakan jilbab ini adalah agar terhindar dari panas, karena saya alergi panas. Saya menggunakan jilbab bukan semata-mata kemauan dari diri sendiri. Tetapi ibu saya yang meminta untuk berjilbab agar auratnya tertutup”.¹⁹

Terkait pernyataan di atas, berdasarkan hasil wawancara bahwa sebagian siswa-siswa tersebut dalam penggunaan jilbab bukan karena untuk mode atau gaya tetapi keinginan dari diri sendiri dan dukungan orang tua. Berjilbab dengan

¹⁷Hasil wawancara dengan YH, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

¹⁸Hasil wawancara dengan SD, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Januari 2017.

¹⁹Hasil wawancara dengan SN, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Januari 2017.

mode tertentu perlu memperhatikan ajaran-ajaran yang sudah dianjurkan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pun tidak melarang orang yang suka mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah, yaitu busana yang serba tertutup dan penggunaannya bukan untuk mendapatkan pujian dan penghargaan dari orang lain.

Berarti dalam hal ini berpakaian yang mengikuti tren, mode atau mengikuti zaman diperbolehkan saja selama pakaian tersebut memenuhi kriteria busana muslimah yang menutup rapat auratnya. Namun tidak dipungkiri bahwa ada juga siswa-siswa yang menggunakan jilbab tetapi tidak didasari kemauan pribadi, hanya atas perintah orang tua. Yang bersangkutan menggunakan jilbab hanya untuk terhindar dari panas matahari.

Dari berbagai wawancara dan penjelasan di atas adanya kesadaran dari mereka untuk mengenakan jilbab. Kesadaran berasal dari kata *sadar* artinya keinsafan keadaan tentang dirinya.²⁰ Kesadaran tersebut akan memantapkan niat yang tinggi karena Allah SWT sehingga jilbab yang dikenakan hanya semata-mata niat karena Allah SWT. Jiwanya akan selalu terpanggil mengenakannya dengan suka rela dan menerimanya sepenuh hati bahwa itu adalah perintah Allah SWT, demi menjaga harga diri seorang wanita Muslimah serta sebagai pembeda atas jati dirinya yang utuh.²¹ Demikian jelaslah bahwa sebagai wanita Muslimah, perasaan ridha tentunya tertanam dalam hati untuk selalu mengenakan jilbab

²⁰WJS.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 625.

²¹Ahmad Najieh, *Fiqih "Wanita Shalihah Menurut Al-qur'an dan Al-Hadits"* (Surabaya: Menara Suci, 2012), h. 73.

dalam keseharian dengan niat yang tulus ikhlas karena Allah SWT bukan karena untuk dipandang orang lain atau hanya sekedar mengikuti mode atau gaya.

2) Berbusana Rapi (Rok Panjang dan tidak berjilbab)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok panjang dan tidak berjilbab, disebutkan bahwa:

“Pada saat ini saya menggunakan jilbabnya terkadang dipakai terkadang tidak, karena hati saya belum siap untuk memakai jilbab. Nanti klo sudah siap baru menggunakan jilbab, mungkin nanti umur 20 an ke atas baru pake jilbab. Sebenarnya ada dukungan dari orang tua untuk berjilbab tetapi saya belum siap. Saya tidak menggunakan jilbab bukan karena saya menyamakan dengan kawan non-Muslim, tetapi memang belum ada kesiapan dari diri sendiri. Adapun batasan aurat wanita seluruh tubuh, selain muka dan telapak tangan”.²²

“Saya belum siap untuk mengenakan jilbab karena nanti tidak konsisten. Orang tua menyerahkan sepenuhnya untuk berjilbab atau tidak, terserah pada saya aja. Mengenai batasan aurat perempuan, saya tau aja. Seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Yaa intinya saya tidak berjilbab karena benar-benar belum siap, takut tidak konsisten”.²³

“Saya belum siap untuk mengenakan jilbab karena nanti tidak konsisten. Orang tua menyerahkan sepenuhnya untuk berjilbab atau tidak, terserah pada saya aja. Mengenai batasan aurat perempuan, saya tau aja. Seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Yaa intinya saya tidak berjilbab karena benar-benar belum siap, takut tidak konsisten”.²⁴

Berhubungan dengan hasil wawancara di atas tentang siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok panjang dan tidak berjilbab, diterangkan bahwa tidak ada kesiapan diri mereka pada saat sekarang ini untuk menggunakan jilbab. Mereka perlu waktu dan proses yang panjang untuk kesiapan diri memakai jilbab hal ini dilatarbelakangi pemikiran mereka tentang konsistensi penggunaan jilbab.

²²Hasil wawancara dengan MR, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Januari 2017.

²³Hasil wawancara dengan RN, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Januari 2017.

²⁴Hasil wawancara dengan RN, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Januari 2017.

Mereka menginginkan adanya konsistensi dalam memakai jilbab dalam arti lain, baik di sekolah, di rumah atau dimana saja selalu menggunakan jilbab. Memang hal ini merupakan pemikiran yang positif untuk yang akan datang. Tapi Islam mewajibkan untuk menutup aurat sedini mungkin bagi perempuan-perempuan yang sudah baligh dan berakal, apalagi hasil wawancara mereka mengetahui batasan-batasan aurat perempuan.

3) Berbusana Rapi (Rok Pendek dan tidak berjilbab)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok pendek dan tidak berjilbab, disebutkan bahwa:

Kalo saya berjilbab, saya kan masih remaja nih, masih remaja, takutnya nanti misalkan saya berjilbab, suatu saat nanti saya melepasnya, itukan jadi malu. Dulunya berjilbab tapi sekarang sudah engga. Takut orang pemikirannya gimana gitu. Klo misalkan masih belum memantapkan diri untuk berjilbabkan saya engga berani dulu. Mungkin suatu saat kalau berkeinginan, klo misalkan sudah mantap hati berjilbab, saya berani berjilbab. tapi menurut saya, sekarang saya masih belum berani.

Saya belum berani menggunakan jilbab sekarang ini, saya takut suatu saat nanti saya akan melepasnya, sehingga membuat saya malu. Saya dulu menggunakan jilbab tetapi sekarang tidak lagi. Karena saya belum mamantapkan diri untuk menggunakannya. Mudahan suatu nanti hati saya sudah merasa mantap.

Iya sih, orang Islamkan bagusnya berjilbab. Tapi ibu mengajarkan juga, meskipun belum berjilbab tapi seengganyakan harus pintar-pintar menutupi aurat, tapi kalo berjilbab dari sekarang, saya kan belum berani juga karena saya belum memantapkan hati untuk berjilbab, takutnya suatu saat lepas jilbab kan jadi agak aneh juga diliat orang.

Benar, orang Islam seharusnya berjilbab. Ibu juga mengajarkan saya untuk menutup aurat meskipun belum menggunakan jilbab.

Engga sih, engga ikut-ikutan mereka (Non-Muslim), aku kan dari kecil memang engga berjilbab, engga ikut-ikutan sih menurut hati saja mau berjilbab atau engga, tapi suatu saat nanti memantapkan diri untuk berjilbab, berani

*berjilbab. Intinya saya belum berani berjilbab oleh saya hati belum mantap berjilbab. Tapi ada niat untuk berjilbab.*²⁵

Saya tidak menggunakan jilbab sejak dari kecil, dan saya tidak berjilbab bukan mengikuti siswa-siswa non Muslim. Semua itu memang dari diri saya belum mantap untuk menggunakannya.

Terkait pernyataan di atas, berdasarkan wawancara bahwa siswa-siswa yang menggunakan rok pendek dan tidak berjilbab merasa belum berani untuk menggunakan jilbab hal ini dikarenakan merasa tidak enak dilihat orang lain, terkadang berjilbab terkadang tidak. Dalam hal ini juga perlu adanya kemantapan diri untuk menggunakan jilbab.

Perlu diketahui bahwa ada beberapa fungsi dalam penggunaan jilbab seperti dikutip dalam Kefgen dan Touchie-Specht, *Psikologi Sosial*, Jalaluddin Rakhmat menulis tiga fungsi busana muslimah.

Busana mempunyai tiga fungsi (1) diferensiasi, (2) perilaku, (3) emosi. Dengan busana orang membedakan dirinya, kelompoknya, atau golongannya dari orang lain, busana muslimah memberikan identitas keislaman, dengan itu, seorang muslimah membedakan dirinya dari kelompok wanita lain. Busana muslimah mendorong pemakainya untuk berperilaku yang sesuai dengan citra diri muslimah. Busana muslimah lebih-lebih kalau dipakai secara massal akan mendorong emosi keagamaan yang konstruktif.²⁶

Bedasarkan pernyataan di atas diterangkan bahwa penggunaan jilbab oleh seorang wanita muslimah adalah sebagai pembeda untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagai seorang muslimah yang tentunya dibarengi dengan perilaku-perilaku baik yang berdasarkan tuntunan agama Islam. Berjilbab juga mendorong emosi seseorang ke arah yang lebih baik. Wanita muslimah yang tidak

²⁵Hasil wawancara dengan DS, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Januari 2017.

²⁶Jalaluddin Rakhmat, *Islam ...*, h. 56

menggunakan jilbab ketika keluar rumah adalah merupakan suatu pengingkaran yang nyata terhadap agama Islam.

Ahmad Najieh menjelaskan, pola pikir yang keluar dari tatanan agama Islam merupakan salah satu munculnya pengingkaran secara terang-terangan terhadap wajibnya jilbab bagi wanita zaman sekarang. Pengingkaran tersebut merupakan upaya melepas sendi-sendi agama Allah SWT. Padahal sendi-sendi agama Allah SWT tersebut bertujuan untuk membangun jiwa manusia berdasarkan kebenaran, keutamaan dan kebaikan.²⁷

Pernyataan Ahmad Najieh tersebut di atas merupakan teguran kepada para wanita agar selalu menggunakan jilbab dalam keseharian karena wanita yang tidak menggunakan jilbab sama dengan melepas sendi-sendi agama Allah SWT yang mana sendi-sendi tersebut adalah untuk membangun kebenaran, keutamaan dan kebaikan dalam jiwa seseorang.

Berdasarkan berbagai uraian atau pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok panjang dan berjilbab di sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, memang berdasarkan niat dari diri sendiri. Hal yang demikian juga didukung kuat oleh kedua orang tua.
- 2) Siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok panjang dan tidak berjilbab di sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, diterangkan bahwa tidak ada kesiapan diri pada saat

²⁷Ahmad Najieh, *Fiqih ...*, h. 76.

sekarang ini untuk menggunakan jilbab. Mereka menginginkan adanya konsistensi diri untuk selalu menggunakan jilbab tiap hari, baik di rumah atau di luar rumah.

- 3) Siswa-siswa Muslimah yang menggunakan rok pendek dan tidak berjilbab di sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, karena hati merasa belum mantap dan belum berani untuk menggunakan jilbab, karena takutnya dalam menggunakannya kadang dipakai kadang tidak sehingga merasa tidak enak dilihat orang. Tetapi masih ada niat untuk menggunakan jilbab.

Dari ke-3 (tiga) hal tersebut di atas tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Abu Ahmadi bahwa faktor pembentukan kepribadian muslim tersebut menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor internal (endogen)

Faktor internal adalah faktor bawaan seseorang sejak dalam kandungan hingga lahir. Dengan demikian faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.²⁸ Seperti seseorang wanita yang menggunakan jilbab atas dasar kemauan dari diri sendiri bukan dorongan dari luar, karena ia mengetahui bahwa menggunakan jilbab tersebut merupakan perintah Allah SWT.

Hal ini dikuatkan oleh aliran *nativisme* bahwa anak waktu dilahirkan telah mempunyai pembawaannya masing-masing, selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing.²⁹

²⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 198. Dalam Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 193.

²⁹Hasan Langgulung, *Manusia ...*, h. 139.

Pendapat ini mengindikasikan bahwa aliran *nativisme* cenderung menganggap faktor internal atau faktor bawaan, merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku keislaman anak.

b) Faktor eksternal (eksogen)

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang, diantaranya pengalaman-pengalaman sehari-hari, alam sekitar, pendidikan dan lain sebagainya.³⁰ Hal ini juga dikuatkan oleh aliran *emperisme* bahwa dalam perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan dan pengalamannya sejak kecil. Berbeda dengan aliran *nativisme*, aliran *empirisme* menyatakan bahwa faktor eksternal atau faktor lingkungan terutama pengalaman dan pendidikan yang paling menentukan perkembangan jiwa keagamaan.

Kedua pendapat tersebut diakumulasi oleh para ahli yang menganut aliran *konvergensi*. Perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Kedua-duanya (pembawaan dan lingkungan) mempunyai pengaruh yang sama besar bagi perkembangan anak.³¹ Dari berbagai uraian di atas dijelaskan bahwa aliran *Konvergensi* menggabungkan faktor internal dan faktor eksternal merupakan dua faktor yang turut mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Berpedoman dari pernyataan tersebut, maka perilaku keislaman terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Artinya, secara kodrati manusia sejak lahir sudah didasari dengan sebuah perilaku, hanya saja kemana nantinya perilaku tersebut terus berkembang.

³⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Umum ...*, h. 198. Dalam Masdub, *Sosiologi Pendidikan ...*, h. 193.

³¹*Ibid.*, h. 139.

Maka perilaku bawaan tadi memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya yang disebut dengan faktor eksternal. Dalam kenyataan sehari-hari bahwa faktor pembawaan dan faktor lingkungan merupakan dua aspek saling pengaruh mempengaruhi.

2. Pergaulan Sesama Siswa

Pergaulan siswa-siswa Muslim dengan non Muslim terjalin hubungan baik di sekolah ini, hal tersebut berdasarkan hasil observasi, penulis melihat:

“Sekumpulan siswa Muslim dan Non-Muslim berada di depan kelas, mereka saling berbicara. Penulis melihat adanya keakraban di antara mereka, mereka saling menghormati satu sama lain, hal ini terlihat ketika mereka bercanda”.³²

Hasil observasi lainnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, penulis melihat:

Saat mereka yang beragama Kristen mengadakan upacara Paskah³³, saat itu guru atau siswa-siswa yang beragama Islam tidak mengikuti upacara Paskah tersebut, mereka hanya sebagian berada di ruang kantor dan juga sebagian siswa-siswa berada di ruang tunggu dan duduk-duduk di depan kelas sambil tenang. Ketika acara paskah mau berakhir, guru dan siswa-siswa yang beragama Kristen sibuk menyiapkan makanan berupa roti dan minuman berupa susu coklat, teh hangat dan teh kotak untuk disajikan kepada guru dan siswa-siswa yang Islam maupun Kristen. Pada saat bersamaan penulis melihat dan mendengar dari seorang ibu guru Kristen yang mengatakan “Ue ue siapkan siswa-siswa muslimnya makanan”.³⁴

³²Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

³³Paskah identik dengan Yesus, yang oleh Paulus disebut sebagai “Anak Domba Paskah”. Paskah merupakan hari kebangkitan Yesus dan merupakan perayaan terpenting karena memperingati peristiwa yang paling sakral dalam hidup Yesus.

³⁴Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Mei 2015.

Guru dan siswa-siswa yang Islam maupun Kristen makan bersama menikmati hidangan yang sudah disajikan, dalam hal ini terlihat keakraban antara guru maupun siswa-siswa Muslim atau Kristen. Pada saat yang bersamaan penulis juga menikmati snack yang diberikan berupa roti, teh kotak, permen, dan minuman gelas. Berbaur bersama dengan siswa-siswa Muslim di ruang tamu atau tunggu.

Pada saat itu seorang siswa-siswa non Muslim,³⁵ mengumumkan bahwa sebentar lagi lomba akan dimulai. Mereka mengucapkan kata permisi kepada penulis, hal ini menunjukkan bahwa mereka mengamalkan etika.

Setelah acara paskah dan makan bersama berakhir kemudian di lanjutkan acara lomba seperti lomba karung, makan kerupuk, dan melukis. Acara lomba diikuti oleh siswa-siswa yang Muslim dan non muslim. Ketika acara lomba berlangsung sangat terlihat keakraban mereka.

Adapun pada hari-hari besar agama Islam seperti lebaran, mereka (siswa-siswa non-muslim) juga berkunjung ke rumah siswa-siswa Muslim dan mereka juga ikut merasa senang. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara kepada penulis, mereka bilang:

“Pergaulan dan pertemanan kami biasa aja, saling menghormati satu sama lain ja”.³⁶

“Kami bergaul dan berteman dengan siswa non Muslim seperti biasa dan kami saling menghormati satu sama lain”.

³⁵Status non muslim penulis menanyakan langsung kepada Siswa-siswa muslim Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir.

³⁶Hasil wawancara dengan Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

Begitu juga salah seorang siswa mengatakan, bahwa:

“Berteman dengan teman non-muslim biasa aja, saling menghormati”.³⁷

“Kami berteman dengan non Muslim seperti biasa dan kami saling menghormati”.

Merujuk hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa pergaulan antara siswa-siswa muslim dan non muslim, bahwa mereka saling menghormati dan saling toleransi, hal ini juga terlihat ketika mereka mengikuti mata pelajaran umum, mereka duduk berdampingan dan berkerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru.

Duduk berdampingan dan bekerjasama dalam hal kebaikan dengan Non-Muslim tidak lah dilarang dalam Islam, karena Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan.

Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Akhlaq* menyatakan bahwa: “Islam menganjurkan untuk selalu membina hubungan baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim tentunya dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh ajaran Islam”³⁸.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Islam sangat peduli terhadap pergaulan Muslim dan non Muslim namun tetap ada aturan-aturan yang wajib di taati oleh umat Muslim. Karena pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman

³⁷Hasil wawancara dengan AS, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

³⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, h. 209.

yang kurang baik, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan apabila bergaul dengan orang baik.

Kemudian penulis melakukan wawancara, mengenai batasan hubungan siswa-siswa Muslim dengan non Muslim di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, terutama yang menyangkut aspek ritual keagamaan, disebutkan:

“Kita sarankan kepada siswa-siswa kita yang muslim agar jangan sampai ikut aktif di dalam perayaan ritual-ritual keagamaan mereka. Saya bilang “kamu harus tau ritual ibadahnya hari natal itu kaya apa. Kalo sudah tau, kan kamu bisa melihat, misalnya mereka berdiri kamu jangan ikut berdiri kamu tetap duduk saja”.

*Jadi ada pertanyaan, kayapa pa seandainya kami berkunjung ke rumah kawan pada hari natal? bisa saja tapi kamu jangan aktif kamu hanya pasif saja, misalnya orang menyayikan “halaluya” kamu jangan ikut, hanya niat silaturahmi sajalah”.*³⁹

“Saya menyarankan kepada para siswa Muslim untuk tidak ikut aktif pada saat mereka (non-Muslim) merayakan ritual-ritual keagamaan.

Saya menyarankan: Kalian harus mengetahui bagaimana ritual ibadahnya pada hari natal. Jika mereka melakukan gerakan-gerakan ritual, kamu jangan mengikuti gerakan-gerakan tersebut.

Seorang siswa bertanya: Bagaimana jika seandainya kami berkunjung ke rumah teman non-Muslim pada hari natal? Kemudian saya menjawab: Saya mengatakan boleh saja, namun kalian jangan ikut aktif hanya pasif saja. misalnya mereka menyanyikan “halaluya” kalian jangan ikut mengucapkannya, kalian hanya berniat silaturahmi saja”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh data bahwa memang sudah ada nasehat dan saran-saran dari guru PAI kepada siswa-siswanya, untuk boleh berkunjung ke acara non Muslim dengan niat hanya silaturahmi saja, tapi siswa-siswa harus ingat betul agar jangan sampai ikut aktif dalam acara ritual-ritual mereka, pastinya hanya bersikap pasif saja.

³⁹Hasil wawancara dengan HD, Guru PAI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Februari 2015.

Lebih lanjut Yunahar Ilyas dalam bukunya menyatakan bahwa:

Islam memberikan batasan dalam hubungan dengan non Muslim, terutama yang menyangkut aspek ritual keagamaan. Misalnya kita tidak boleh mengikuti upacara-upacara keagamaan yang mereka adakan sekalipun kita diundang, kita tidak boleh menyelenggarakan jenazah mereka secara Islam, kita tidak boleh mendo'akannya untuk mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah Swt (kecuali mendoakannya supaya mendapat hidayah) dan lain sebagainya. Sehingga dalam bertegur sapa misalnya, untuk non Muslim kita tidak mengucapkan salam Islam, tapi menggantinya dengan ucapan-ucapan lain sesuai kebiasaan.⁴⁰

Yunahar Ilyas menyatakan dengan tegas bahwa kita tidak boleh mengikuti ritual-ritual non Muslim, apalagi mendokannya untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT.

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru PAI dan pernyataan yang dinyatakan oleh Yunahar Ilyas di atas, bahwa keduanya menyatakan untuk selalu membina hubungan baik antara Muslim dan non Muslim. Tapi pada pernyataan Yunahar Ilyas yang menyatakan; bahwa kita tidak boleh mengikuti upacara-upacara keagamaan yang mereka adakan sekalipun kita diundang, artinya disini Yunahar Ilyas pada konteks upacara-upacara keagamaan melarang keras umat muslim untuk berhadir pada upacara-upacara keagamaan non muslim, sedangkan pada hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan; Jadi ada pertanyaan, kayapa pa seandainya kami berkunjung ke rumah kawan pada hari natal. Beliau menjawab: “bisa aja tapi kamu jangan aktif kamu hanya pasif saja, misalnya orang menyayikan “halaluya” kamu jangan ikut, hanya niat silaturahmi sajalah”⁴¹.

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, h. 209.

⁴¹Hasil wawancara dengan HD, Guru PAI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 09 Februari 2015.

Berdasarkan pernyataan dan hasil wawancara dengan siswa-siswa Muslim bahwa diperbolehkan untuk berhadir pada upacara-upacara keagamaan non-muslim dengan niat silaturahmi saja dan tentunya harus bersikap pasif saja. Pada hal ini terdapat kesamaan dengan pernyataan guru PAI dan Yunahar Ilyas untuk membina hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim, tetapi terdapat juga perbedaan mengenai hadir atau tidak hadir terhadap undangan non-Muslim. Keadaan seperti ini merupakan keadaan yang sulit bagi siswa-siswa muslim karena dalam keseharian mereka di sekolah bahkan di luar sekolah mereka selalu berkumpul dan bergaul.

Pergaulan siswa-siswa muslim dan non-muslim di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir memang tidak bisa dihindari, selain Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir memang sekolah yang berbasis umum dan menerima siswa-siswa dari berbagai agama serta letak sekolah tersebut berada di daerah mayoritas warga yang beragama non-Muslim sehingga bercampurnya siswa-siswa Muslim dan non Muslim di sekolah ini menjadi suatu komunitas multi agama.

Maka dari itu, siswa-siswa Muslim dan Non-Muslim pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir agar selalu menjaga hubungan baik dan saling menghargai satu sama lain, supaya tercipta keharmonisan antar umat beragama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنَّ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang Non-Muslim, Karena itu, sudah sepantasnya kita hidup berdampingan dan saling menghormati antar sesama guna memperkuat tali persaudaraan, agar terwujud masyarakat yang ideal, yakni aman, makmur, dan sentosa. Inilah masyarakat yang didambakan *baladatum thayyibatun wa rabbun ghafur* (negara yang baik dan senantiasa mendapat ampunan dari Allah Swt).

Uraian di atas menjelaskan bahwa bergaul, berteman, berbuat baik dan berlaku adil dengan orang non-Muslim tidak dilarang selama mereka tidak memusuhi karena agama. Pada dasarnya perbedaan agama atau keyakinan bukan penghalang untuk mewujudkan kerjasama dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang berbeda agama karena pergaulan merupakan suatu fitrah bagi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hanya saja ada batasan dalam bergaul dengan non Muslim, terutama yang menyangkut aspek ritual keagamaan, yang tentunya berpedoman kepada perilaku Rasulullah Saw.

3. Berpacaran Beda Agama

Bercampurnya siswa-siswa Muslim dan non Muslim dalam satu kelas ketika proses pembelajaran,⁴² membuat mereka menjadi akrab satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dengan keakraban mereka tersebut telah terjadi hubungan yang lebih jauh dari pertemanan antara siswa-siswa Muslim dan

⁴²Mata pelajaran selain agama Islam.

siswa-siswa non-Muslim seperti pacaran, beberapa siswa juga menyampaikan keadaan seperti itu:

“Ada, ada, rata-rata ada ja yang pacaran”.⁴³

Di sekolah ini, siswa Muslim dan non Muslim sebagian ada yang berpacaran berbeda agama”

“Ada, ada yang bapacaran beda agama”.⁴⁴

“Ada siswa Muslim dan Non Muslim yang berpacaran”.

“Punya pacar, supaya tidak bosan dan sebagai motivasi turun sekolah pa”.⁴⁵

“Saya memiliki pacar, alasan saya adalah sebagai motivasi dan merasa tidak bosan pergi ke sekolah”.

Kemudian penulis juga mewawancarai siswa-siswa non-muslim yakni:

“Rata-rata ba isi pacar ae bagiannya tu, sekedar penyemangat hidup, lagi mun garing-garing turunai inya batamuan”.⁴⁶

“Setiap siswa mempunyai pacar untuk penyemangat hidup, meskipun lagi sakit-sakit tetap mereka ke sekolah untuk bertemu.”

Selanjutnya siswa-siswa yang bersangkutan, mengemukakan pendapatnya dalam sesi wawancara kepada penulis sebagai berikut:

⁴³Hasil wawancara dengan YH, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

⁴⁴Hasil wawancara dengan ED, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

⁴⁵Hasil wawancara dengan AA, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 23 Februari 2015.

⁴⁶Hasil wawancara dengan SL, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir (Non-Muslim), 23 Februari 2015.

“Ba isi ai lun pacar.....inggih Kristen..... tahu pa ae, itu ja lagi pa ae yang dirasa bungas, tapi pacaran kami hanya batas di sekolah ja pa ae, jarang jua ketemu di luar sekolah, sekira rajin turun ke sekolah”⁴⁷.

“Saya mempunyai pacar, dia beragama kristen, karena saya merasa dia yang paling cantik, tetapi kami berpacaran hanya sebatas di sekolah saja”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa terdapat seorang siswa muslim yang mempunyai hubungan dengan status berpacaran dengan siswa non-Muslim. Hal ini diketahui setelah diwawancarai dengan yang bersangkutan, ia mengatakan bahwa memang benar mempunyai pacar non-muslim, karena dia merasa bahwa pasangannya itu yang paling cantik.

Berpacaran (*dating*) merupakan suatu bentuk hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan yang melebihi dari seorang teman.⁴⁸ Ikhsan membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu:

- a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah.⁴⁹

Selanjutnya Mayasari dan Hadjam mengatakan: “Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai

⁴⁷Hasil wawancara dengan AK, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 23 Februari 2015.

⁴⁸Iis Ardhianita dan Budi Andayani, ...,h. 103.

⁴⁹*Ibid.*

dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran”.⁵⁰

Dari kedua pendapat di atas bahwa bentuk pacaran adalah lebih identik dengan hal-hal yang negatif. Dimana dua insan yang saling cinta mencintai akan didorong nafsu seksual yang dimulai dari melirik ke arah bagian sensual masing-masing sampai melakukan senggama atau minimal yang dilakukan dua pasangan yang sedang berpacaran adalah berpelukan ketika berboncengan naik motor.

Memang, berpacaran tidak dibahas secara terperinci di dalam Islam. Meskipun demikian, aktivitas pacaran merupakan salah satu perbuatan yang mendekati zina. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang mengharamkan perbuatan zina. Dengan demikian perbuatan pacaran dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Isra/17: 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّوَاجَ إِنَّمَا كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

Ayat tersebut menegaskan bahwa mendekati zina dilarang keras oleh Islam apalagi melakukan zina. Jelas, hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah pacaran. Akan tetapi berbeda hukumnya jika yang dimaksud adalah upaya saling mengenal satu sama lain dalam momentum *khitbah* melamar, karena hal yang demikian sama seperti mendukung anjuran Rasulullah Saw terhadap generasi muda muslim untuk menikah, sebagai solusi untuk menghindari dari perzinahan.

Di sisi lain, hubungan atau pergaulan sehari-hari antara siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir merupakan hal yang wajar

⁵⁰Fridya Mayasari dan M. Noor Rochman Hadjam, *Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin* (Universitas Gadjah Mada, Jurnal Psikologi 2000, No.2 ISSN: 0215-8884), h. 121.

dan saling menghormati terhadap masing-masing agama. Tentu saja yang namanya berpacaran antara mereka mungkin terjadi, baik muslim antar muslim maupun muslim dan non-muslim. Namun pacaran beda agama jika diteruskan kejenjang pernikahan akan berbuah pernikahan yang tidak sah dalam Islam. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعَجَبْتُكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعَجَبْتُكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt melarang keras perkawinan antara Muslim dan non-muslim karena yang demikian akan selalu dianggap zina. Dan juga akan berdampak pada pendidikan agama anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan status pacaran antara siswa-siswa muslim dan non-muslim di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir merupakan perbuatan yang dilarang keras dalam ajaran Islam.

4. Perilaku Siswa Muslim dalam keluarga Beda Agama

Berdasarkan hasil wawancara.⁵¹ Penulis mendapati bahwa ada seorang siswa-siswa perempuan berinisial WD dari keluarga yang ayahnya beragama Islam dan ibunya beragama Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan WD yang merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir diperoleh data bahwa:

⁵¹Hasil observasi dan wawancara ke beberapa kelas Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Februari 2015.

“Dia adalah dari keluarga, yang orang tuanya berbeda agama, ayah beragama Islam dan ibu beragama Kristen”.⁵²

Dalam satu keluarga terdapat ayah dan ibu serta 3 anak perempuan, WD merupakan anak ke 2 (dua) dari tiga bersaudara. Sebagai seorang anak WD sejak kecil diarahkan ayahnya untuk memeluk agama Islam. Hal ini dikuatkan dengan acara *tasmiyahan* atau acara pemberian nama dalam Islam, kalau dalam agama Kristen acara ini merupakan *pembaptisan* sebagai pernyataan bahwa ia memeluk agama Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua WD. WD merupakan anak yang pendiam, anak yang taat pada orang tua. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ayah WD, yakni:

“WD ini memang anak yang pendiam, inya hampir kada pernah memanglah dengan orang tua. Paling-paling inya menangis masuk kamar mun kada setuju dengan orang tua”.⁵³

“WD ini adalah anak yang pendiam, dia hampir tidak pernah melawan kata-kata orang tua. Dia hanya bisa menangis dan pe di kamar kalau dia tidak setuju dengan orang tuanya”.

Sebagai seorang ayah yang tentunya juga sebagai pemimpin di rumah tangga Bapak SRD selalu mengajarkan kepada anaknya WD untuk selalu bersikap jujur dan tidak sombong, hal ini seperti yang disampaikan beliau kepada anaknya dalam sesi wawancara kepada penulis, yakni:

“Naak, kita ne mun jadi urang tu, bersikaplah jujur, mun kita dapat amanat atau apa haja harus jujur tu pang, inya oleh Allah tu maha tahu apa nang kita perbuat di dunia ni, lawan jangan ba sikap sombong”.⁵⁴

⁵²Hasil wawancara dengan WD, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 23 Februari 2015.

⁵³Hasil wawancara dengan Bapak SR, Orang tua WD, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 24 Februari 2015.

“Anakku, hendaklah kamu bersikap jujur, sebab Allah maha tahu apa yang kamu perbuat di dunia ini, dan janganlah bersikap sombong.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas diperoleh data bahwa ayahnya WD sangat berperan dalam pembentukan perilaku anaknya yaitu dengan menekankan kepada anaknya untuk selalu berperilaku jujur.

Berperilaku jujur dan tidak sombong merupakan akhlak terpuji, sebagai seorang muslim kita harus menanamkan perilaku jujur dan tidak sombong dari sejak dini. Karena dengan perilaku jujur dan tidak sombong ini, merupakan anjuran dari Rasulullah Saw. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا قَوَّامِينَ عَلَيْهِ حَافِظِينَ

Sebagai seorang anak yang taat kepada orang tua, perilaku jujur tertanam pada diri WD. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bibinya yang mengatakan bahwa:

“Inya gin kada mau kada sekolah biar pun hujan kaya apa, kena acil maantar pake kendaraan, kada jar pake sepeda aja. Oleh apa jar nya, kadada artinya kita, kita kan bapadah kada mampu timbul kita bakandaraan tulak berarti kita mangaramputi”.⁵⁵

“Dia selalu pergi ke sekolah meskipun hujan. Kata saya: “Saya saja yang mengantarkan menggunakan motor. Katanya: “Tidak usah, saya sudah dikasih sepeda oleh pihak sekolah”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa WD ini termasuk anak dari keluarga kurang mampu, dari sekolah dia mendapat bantuan sebuah sepeda untuk pergi ke

⁵⁴Hasil wawancara dengan Bapak SR, Orang tua WD, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 24 Februari 2015.

⁵⁵Hasil wawancara dengan ME, Tante dari WD, 24 Februari 2015.

sekolah. Dia tidak mau diajak naik motor untuk pergi ke sekolah, karena dalam pemahamannya bahwa itu merupakan kebohongan terhadap sekolah.

Perilaku jujur pada hakikatnya adalah berkata sesuai dengan apa adanya tanpa melebih-lebihkan atau dengan kata lain jujur diartikan sebagai tindakan suatu individu yang tidak bertentangan dengan norma ataupun aturan sosial yang berlaku.

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya (jujur) karena sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatan, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang diperbuat. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Shaf/61:

2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Pesan moral dari ayat tersebut tidak lain adalah untuk memerintahkan satunya perkataan dengan perbuatan, atau dengan kata lain berkata dan berbuat jujur. Dosa besar di sisi Allah Swt., jika mengucapkan sesuatu yang tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia yang melakukannya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah. Orang-orang yang selalu istiqamah atau konsisten mempertahankan kejujuran, sesungguhnya ia telah memiliki separuh dari sifat kenabian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga diperoleh data bahwa ayahnya WD sangat berperan dalam pembentukan perilaku anaknya yaitu dengan

menekankan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong. Sebab sikap sombong, angkuh, arogan, tinggi hati dan besar kepala merupakan kumpulan sifat atau sikap yang seharusnya dihindari sebagaimana agama Islam mengajarkan untuk tidak melakukan tingkah laku seperti itu.

Manusia beragama tetapi masih memiliki sifat kesombongan tinggi, arogan, tinggi hati, angkuh dan besar kepala dapat dipastikan orang tersebut bermasalah dalam keimanannya. Sifat, perbuatan dan tingkah laku tersebut di atas hanya ditunjukkan oleh mereka yang belum memahami secara benar hakekat beragama. Kesombongan merupakan salah satu sifat yang sangat merusak akhlak manusia padahal Islam datang dalam upaya menyempurnakan akhlak.

Dalam keseharian WD juga menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan yaitu dengan memakan makanan yang sehat, seperti buah-buahan, sayur mayor, makanan dan minuman yang dimasak sendiri bukan makanan yang siap saji. Dia menceritakan bahwa dia tidak pernah makan dan tidak merasa nyaman untuk makan dan minum di kantin sekolah karena dia pernah melihat anjing paman kantin menjilati tangan paman kantin tersebut.

Hal di atas, menunjukkan bahwa WD senantiasa makan makanan yang sehat atau bergizi. Makanan yang sehat yaitu makanan yang higienis dan bergizi. Makanan yang higienis adalah makanan yang tidak mengandung kuman penyakit dan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Bahan makanan yang akan kita makan harus mengandung komposisi gizi yang lengkap, yaitu terdiri atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Di

Indonesia komposisi tersebut dikenal dengan nama makanan “4 sehat 5 sempurna”⁵⁶.

Dalam tuntutan syariat Islam, dituntut untuk makan dan minum yang halal dan *thayib* (baik). Selain halal dan *thayib* adalah kuantitasnya cukup dan tidak berlebihan. Istilah tidak berlebihan dalam ilmu gizi biasa dikenal dengan AKG atau Angka Kecukupan Gizi. AKG ini ditentukan *range* jumlah ideal komponen nutrisi makanan yang diasup dalam satu hari. Jika kekurangan atau kelebihan nutrisi maka akan menyebabkan malnutrisi⁵⁷.

Sebagaimana Islam telah menganjurkan manusia untuk mengonsumsi makanan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak juga terlalu kikir, sehingga hanya mengonsumsi dari berbagai makanan yang disediakan. Oleh karena itu, berbagai ahli gizi berusaha untuk mengetahui berbagai kebutuhan makanan yang dibutuhkan manusia. Kemudian mereka membuat dasar-dasar yang jelas dan benar tentang makanan itu sesuai kondisi, lingkungan, serta usia seseorang⁵⁸.

Demikian juga agar tubuh selalu segar, WD senang berolahraga seminggu sekali. Islam memerintahkan pemeluknya untuk menjadi kuat dan sehat baik secara rohani maupun jasmani. Islam menunjukkan keutamaan kekuatan dan kesehatan sebagai modal besar di dalam beramal saleh dan beraktivitas di dalam urusan agama dan urusan dunia seorang muslim.

Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah/2: 247.

⁵⁶Hanifa N. dan Luthfeni, h. 56

⁵⁷Insan Agung Nugroho, h. 23.

⁵⁸Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, Cet. 2, h. 19-20

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَلَيْسَ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Untuk menjaga ketentraman dan ketenangan jiwa WD lebih memilih untuk shalat.

Shalat merupakan ritual ibadah umat Islam. Umat muslim diperintahkan untuk mendirikan shalat karena dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal tersebut tertera dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa perintah mendirikan shalat dalam rangka mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).

Di samping itu juga, WD juga rajin mengaji serta berdo'a kepada Allah Swt agar diberikan ketenangan. Dalam hal ini Al-Quran tidak hanya sebagai bacaan wajib muslim, tapi juga sebagai tuntunan hidup dalam segala aspek. Mulai dari cara beribadah sampai cara bersikap dan bersosialisasi dalam lingkungan sosial hingga rumah tangga.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu manfaat yang didapat jika membaca Al-Qur'an (mengaji)⁵⁹ yakni mendapat ketenangan. Menurut penelitian seorang dokter ahli jiwa, Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan kepada pembacanya dan yang mendengarkan sampai

⁵⁹http://www.artikel/manfaat_membaca_alquran.html. (2 Juli 2014).

dengan 97%. Terdapat sebuah laporan penelitian yang disampaikan pada konferensi kedokteran Islam di Amerika Utara, bahwa orang yang mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan sampai dengan 97%.

Tinggal di lingkungan yang jauh dari keramaian kota, di desa Barimba dan hidup di lingkungan mayoritas non-muslim membuat WD jarang bergaul dengan teman dan masyarakat muslim, sehingga dia lebih memilih untuk lebih banyak di rumah dibanding keluar rumah untuk bergaul dengan teman-teman non-muslim.

Keberadaan rumah WD ini persis bersampingan dengan gereja Advent⁶⁰, dimana setiap hari Rabu dan Sabtu jemaat gereja tersebut mengadakan ritual keagamaan mereka. Ketika ditanya bagaimana kamu bersikap ketika acara ritual keagamaan dimulai? Ucapnya”

“Kami diam dan bersikap tenang tidak melakukan sesuatu yang gaduh karena untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dan saling toleransi satu sama lain”⁶¹.

Hal tersebut senada dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak Suriadi, yakni:

“Bahwa ketika para jemaat gereja Advent memulai kegiatan, kami tidak melakukan sesuatu yang gaduh”⁶².

Merujuk pada berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa WD meskipun tinggal di lingkungan keluarga yang ayahnya beragama Islam dan ibunya beragama Kristen, WD tetap berperilaku sebagai muslimah yang baik. Hal

⁶⁰Para pengikutnya bergama Kristen yang mana mereka mengharamkan makanan berupa ikan yang tidak bersisik, babi, merokok, vetsin.

⁶¹Hasil wawancara dengan WD, Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 23 Februari 2015.

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak SR, Orang tua WD, tanggal 24 Februari 2015.

tersebut terlihat pada beberapa hal yakni: a) Patuh pada orang tua dan tidak sombong; b) Jujur dan tidak sombong; c) Makan makanan yang sehat, seperti buah-buahan dan sayur mayur; d) Tidak pernah makan di kantin sekolah, karena dia pernah melihat tangan paman (penjaga) kantin dijilati oleh anjing; e) demikian juga agar tubuh selalu segar dengan berolahraga seminggu sekali; f) Shalat dan mengaji serta berdo'a kepada Allah Swt.; dan g) Tidak melakukan keributan ketika jamaat Gereja Advent melakukan ritual keagamaan.

5. Perilaku Siswa-Siswa saat Belajar di Sekolah.

a. Perilaku saat belajar mata pelajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa:

Ketika pelajaran mau di mulai, guru meminta kepada para siswa-siswanya untuk membaca *Fatihah* 4 (empat)⁶³, mereka semua ikut aktif, kemudian diakhiri dengan baca doa yang dipimpin oleh guru.

Kemudian guru memulai pelajaran dengan materi tentang malaikat dan tugas-tugasnya, pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung banyak siswa-siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka saling bicara, bercanda, tiduran, sambil ketuk-ketuk meja dengan meletakkan dagunya di atas meja, berdiri bersandar di meja sambil liat sana sini, khususnya siswa yang duduk pada barisan belakang.⁶⁴

. Saat dikonfirmasi dengan siswa-siswa yang bersangkutan, salah seorang siswa An. AS mengatakan:

“Saling bicara, bercanda, wan sambil tiduran tu biasa ja sudah bagiannya. Sudahai bapak menegurnya, tapi kena iya pulaaang bagaya an”.⁶⁵

“Berbicara, bercanda dan sambil tiduran adalah perbuatan yang sering mereka lakukan. Bapak sering menegur tetapi mereka tidak menghiraukannya”.

⁶³Fatihah 4 adalah sebutan untuk Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas dan Al-Fatihah .

⁶⁴Hasil observasi pada saat pembelajaran PAI, 23 Februari 2015.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Bapak AS, Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 24 Februari 2015.

Dari berbagai keterangan di atas diperoleh data bahwa para siswa semuanya aktif membaca fatimah 4 (empat) ketika proses pembelajaran mau di mulai. Tetapi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, sebagian mereka ada yang bercanda dan tiduran. Hal ini merupakan kebiasaan mereka dalam belajar, padahal guru yang bersangkutan sudah menegur dan memberikan hukuman berupa membersihkan sampah di halaman sekolah.

Problem–problem di atas pada dasarnya kembali kepada guru yang bersangkutan, bagaimana sang guru mengelola kelas agar siswa-siswanya dapat belajar dengan baik dan tenang?. Suparlan menyebutkan meskipun demikian, guru hanyalah manusia biasa, ia bukan manusia super yang selalu serba bisa dalam mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Namun idealnya sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi akademik yang mempuni, yakni :

Sebagai pendidik, guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, perilaku dan tingkah lakunya sehari-hari merupakan teladan bagi siswa-siswanya sehingga ia adalah sebagai sosok panutan utama di sekolah. Aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, dan akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama adalah teladan bagi siswa-siswanya baik di dalam maupun di luar kelas, semua itu merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk pribadi-pribadi yang baik di masa dewasa nanti.

Sebagai pengajar, guru diharapkan mempunyai wawasan atau pengetahuan yang luas terhadap disiplin ilmu yang ia ajarkan untuk ditransfer kepada siswanya. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, metode dan

strategi yang sesuai terhadap materi yang disampaikan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh di kelas. Sebagai pengajar guru juga harus mampu menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa serta mampu dalam manajemen kelas.

Sebagai pembimbing, guru mampu memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengatasi masalah-masalah faktor internal dan faktor eksternal yang mengganggu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah dan guru juga mampu mengarahkan dan membina karir siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Sebagai pelatih, guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan konsep atau teori yang sudah diajarkan ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya. Khususnya untuk mempraktikkan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan.⁶⁶

Dengan demikian bahwa empat gambaran kompetensi di atas menurut penulis merupakan satu kesatuan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Karena, peran dan fungsi guru merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dipikulnya, antara mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Empat kompetensi ini tidak boleh terpisahkan. Misalnya guru hanya bisa mendidik tanpa mengajar, membimbing dan melatih atau guru hanya bisa membimbing tanpa mendidik, mengajar dan melatih, dan seterusnya. Tanpa satu kesatuan dari empat

⁶⁶Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta, Hikayat: 2006), h. 32-34.

kompetensi tersebut maka tujuan pendidikan yang sesungguhnya akan sulit tercapai.

Namun, empat kompetensi di atas bukanlah satu-satunya komponen untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Ada banyak komponen lain yang perlu menjadi perhatian, di antaranya adalah masalah pengelolaan kelas.

Sardiman menyebutkan untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu menciptakan kelas menjadi kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru mampu menata atau mendesain ruang kelas agar guru dan siswa menjadi kreatif dan betah di ruang kelas. Misalnya bagaimana mengatur meja dan kursi, menepatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruang kelas. Di samping itu, kelas harus selalu terlihat bersih.

Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi, maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tingkah laku siswa yang kurang baik, misalnya ramai, nakal, ngantuk atau mengganggu teman lain, guru harus mengambil tindakan yang tepat yaitu dengan

menghentikan tingkah laku siswa tersebut, kemudian mengarahkan kepada hal yang lebih produktif.⁶⁷

Made pidarta menyebutkan beberapa masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah:

- 1) Kurang kesatuan secara menyeluruh, misalnya adanya reaksi negatif terhadap anggota kelompok-kelompok di dalam kelas sehingga menimbulkan pertentangan.
- 2) Tidak adanya standar perilaku dalam kerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, jalan-jalan di dalam kelas dan sebagainya.
- 3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota situasi yang baru, dan sebagainya.⁶⁸

Pengelolaan kelas merupakan tugas guru dalam menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat mengembangkan/mengekplorasikan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.⁶⁹ Pengelolaan kelas yang baik oleh guru akan menghasilkan proses belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dapat tercapai dengan baik. Dari berbagai komponen-komponen di atas, seperti kompetensi mendidik, kompetensi mengajar,

⁶⁷Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rajawali Pers: 2001), h. 167.

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 173.

⁶⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid*, h. 172.

kompetensi membimbing dan kompetensi melatih serta kemampuan mengelola kelas, masih ada lagi yang tidak kalah penting yaitu hubungan guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu *output* yang tidak diinginkan.

Dalam hubungan ini, salah satu cara adalah adanya *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya.⁷⁰ Dengan demikian bahwa proses belajar dan mengajar tidak hanya terfokus di dalam kelas namun bisa juga terjadi di luar kelas. Pertemuan-pertemuan di luar kelas yang sering antara guru dan siswa akan menambah keakraban antara keduanya. Sehingga akan menimbulkan niat yang tulus ikhlas dalam proses belajar dan mengajar. Masdub menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman sebelumnya.⁷¹ Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang diperintahkan bahkan diwajibkan oleh Islam. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Allah juga berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 122.

⁷⁰Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rajawali Pers: 2001), h. 145.

⁷¹Masdub, *Sosiologi ...*,h. 95.

... فَكُلُوا نَفَرًا مِّنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ...

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah SAW. Bersabda, “*Barang siapa yang melalui suatu jalan guna mencari ilmu pengetahuan, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga.*” (H.R. *Muslim*).⁷²

Kedua ayat dan hadits tersebut di atas memberikan penguatan bahwa Allah begitu memberikan perhatian terhadap orang yang menuntut ilmu atau orang yang belajar. Allah berjanji meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat, bahkan melalui sabda Nabinya, Allah memudahkan bagi orang yang menuntut ilmu atau orang yang belajar ilmu Agama jalan menuju surga. Namun untuk memperoleh keberkahan terhadap ilmu yang diperoleh, perlu kiranya bagi seorang pelajar untuk memiliki adab yang mulia dalam menuntut ilmu.

Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa adab bagi seorang pelajar dalam menuntut ilmu, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaklah seorang pelajar mengutamakan cita-cita yang suci murni dan dipenuhi semangat yang suci, terhindar dari sifat yang tidak senonoh, dan sebagai seorang pelajar hendaknya ia mempunyai budi perkerti yang baik.
- 2) Hendaklah tidak berhubungan dengan urusan lain. Hendaklah ia meninggalkan tanah air tumpah darahnya dan keluarganya untuk menuntut ilmu. Pelajar yang belajar dekat dengan keluarganya apalagi di tempat lahirnya pula, niscaya akan bimbang berpikrinya, antara belajar dengan mengingat keluarga.
- 3) Jangan menyombongkan diri, karena ilmu pengetahuan yang dipelajari. Jangan menaruh purba sangka kepada guru yang mengajar.
- 4) Hendaklah seorang pelajar itu tetap dan tenang belajar menghadapi seorang guru.

⁷²Masdub, *Sosiologi ...*, h. 103

- 5) Janganlah ia meninggalkan suatu mata pelajaran yang hendak dipelajarinya, sebelum memiliki pelajaran itu.
- 6) Janganlah hendak mempelajari sekalian ilmu-ilmu pengetahuan itu, karena umur manusia tidak akan cukup untuk mempelajari sekalian ilmu, oleh sebab itu ambillah yang lebih penting dulu.
- 7) Janganlah mengambil tambahan pelajaran sebelum mengerti pelajaran yang lama, karena susunan ilmu itu teratur baik dan dapat membantu pelajaran lanjutannya.
- 8) Hendaklah tujuan pendidikan itu dihadapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan jalan berbakti kepadanya.
- 9) Hendaklah pelajar mengetahui perbandingan faedah tiap-tiap mata pelajaran dengan ilmu-ilmu yang lain, supaya dapat olehnya pengetahuan apa yang lebih patut diutamakan daripada yang lain.⁷³

Rahman Ritonga juga menyebutkan adab seorang pelajar terhadap gurunya:

- 1) Tidak boleh melawan dan menentang guru.
- 2) Tidak boleh berkata jorok dan keras di hadapan guru.
- 3) Duduk sopan dan tertib dihadapan guru.
- 4) Memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya.
- 5) Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru di hadapannya.
- 6) Merendahkan hati di depan guru.
- 7) Memaafkan kesalahan guru dan mendoakan keselamatannya.⁷⁴

Semua adab di atas merupakan tingkah laku yang sangat terpuji, hal ini merupakan sebagai cerminan penghormatan siswa-siswa terhadap gurunya. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah setelah ibu dan bapak di rumah, guru membimbing dan mengajarkan dengan setulus hati hal-hal yang baik terhadap anak didiknya, guru memberikan nasehat jikalau anak didiknya melakukan kekeliruan ketika bergaul dengan teman-temannya. Maka dari itu ilmu

⁷³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 107-108. Dalam Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 104-105.

⁷⁴Rahman Ritongga, "*Akhlak*" ..., h. 197-198.

pengetahuan yang diperoleh memiliki keberkahan dan kemanfaatan bagi kehidupan, selama ilmu dan guru yang mengajarkannya disegani dan dihormati.

Berkeanaan dengan perilaku siswa-siswa tentang kurang memperhatikan penjelasan guru, saling bicara, bercanda, tiduran, sambil ketuk-ketuk meja dengan meletakkan dagunya di atas meja, berdiri bersandar di meja sambil liat sana sini. Hal yang demikian jelas bertentangan dengan pernyataan Imam Al Gazali poin 4 (empat) yaitu “Hendaklah seorang pelajar itu tetap dan tenang belajar menghadapi seorang guru” dan pernyataan Rahman Ritonga poin 5 “Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru di hadapannya”. Sulton menyatakan “Apa yang dilakukan guru sesungguhnya bertujuan untuk membangun atau memperbaiki perilaku siswa menuju yang lebih baik”,⁷⁵ Dengan demikian sudah sepantasnyalah guru mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari siswa-siswa nya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berhubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas, tentang pelajaran mau di mulai, guru meminta kepada para siswa-siswanya untuk membaca *Fatihah* 4 (empat), mereka semua ikut aktif, kemudian diakhiri dengan baca doa yang dipimpin oleh guru. Hal ini sebagai pembiasaan untuk anak agar selalu membaca A-Quran dan membiasakan anak untuk memulai sesuatu dengan berdoa, dan membiasakan anak untuk selalu mengingat Allah. Ada beberapa keutamaan membaca al-Qur'an seperti mendapat anugerah Allah dan mendapat pertolongan Allah di hari kiamat.

⁷⁵Sulton “Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif,” Vol 3 No. 1 Januari-Juni 2015. h. 116-117.

Kebiasaan anak membaca Al-Qur'an dan berdoa di sekolah akan menjadi kebiasaan anak untuk membaca Al-Qur'an dan berdoa ketika ingin melakukan atau mengerjakan sesuatu kapanpun dan dimanapun.⁷⁶ Sesuai dengan anjuran Rasulullah tentang etika memulai kegiatan harus dimulai dengan bacaan ayat-ayat suci Alqur'an dan berdoa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa-siswa tentang kurang memperhatikan penjelasan guru, saling bicara, bercanda, tiduran, sambil ketuk-ketuk meja dengan meletakkan dagunya di atas meja, berdiri bersandar di meja sambil liat sana sini, dapat dianggap sebagai perilaku negatif. Sedangkan ketika kegiatan awal pembelajaran membaca *Fatihah* 4 (empat) para siswa semuanya ikut aktif, kemudian diakhiri dengan baca doa yang dipimpin oleh guru, dapat dianggap sebagai perilaku yang positif.

b. Perilaku saat belajar mata pelajaran umum (Matematika)

Berdasarkan hasil observasi⁷⁷, penulis melihat:

Guru Islam sedang menjelaskan beberapa materi tentang *Sin Cos*, siswa-siswa juga memperhatikan dengan seksama apa yang sedang dijelaskan oleh guru, hampir tidak ada siswa-siswa yang bersenda gurau dengan teman yang di sampingnya. Penulis menghitung jumlah siswa-siswa di kelas tersebut sebanyak 21 orang yang terdiri 13 orang perempuan dan 8 orang laki-laki, 10 orang Muslim dan 11 orang non Muslim. Di dalam kelas tersebut terdapat siswa-siswa yang muslim dan non Muslim, namun tempat duduk mereka tidak bercampur dengan laki-laki dan perempuan. Mereka tetap duduk berdampingan antara laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan. Penulis melihat antusias mereka ketika belajar cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka di kelas, seperti: sebagian mereka mengangkat tangan ketika guru meminta ke depan kelas untuk menjawab soal-soal yang diberikan, mereka begitu aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

⁷⁶Masdub, *Sosiologi ...*, h. 156.

⁷⁷Hasil observasi pada saat pembelajaran Matematika, 18 Februari 2017.

Keadaan ini sangat berbeda dengan perilaku siswa-siswa saat belajar mata pelajaran agama, ketika mata pelajaran agama perhatian mereka tidak begitu antusias terhadap pelajaran yang disampaikan, terlebih lagi mereka yang duduk di bagian belakang selalu berbicara dan bercanda dengan temannya. Keadaan seperti ini merupakan keadaan yang sangat memprihatinkan, adanya kesenjangan perilaku siswa terhadap mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran umum. Maka dari itu perlunya penekanan perilaku berupa adab dalam belajar, pihak yang berwenang terhadap permasalahan ini berkeharusan untuk memberikan nasehat kepada para siswa agar bertingkah laku yang baik pada saat mengikuti mata pelajaran apapun, baik mata pelajaran agama atau mata pelajaran umum.